

BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional
Subyek : Biofuel

Edisi : 16 Juli 2008
Halaman : 15

German Kaji Ulang Biofuel

Pemerintah Jerman akan segera mengkaji ulang kebijakan penggunaan *biofuel* di negara mereka. Doktor Jurgen Kropp dari Institut Potsdam untuk Riset Perubahan Iklim (PIK) menyatakan, keraguan efektivitas *biofuel* terkait naiknya harga pangan dunia, pembukaan hutan untuk penanaman bahan *biofuel* serta emisi karbon yang dihasilkan selama produksi minyak bakar nabati itu sendiri. "Jerman selama ini mengimpor *biofuel* dari minyak sawit asal Thailand dan Malaysia. Bersamaan dengan permintaan kami, pembukaan hutan untuk pertanian *biofuel* di kedua negara tersebut juga semakin menggila," kata Kropp, Minggu (13/7).

Menurutnya Kanselir Jerman Angela Merkel telah menerima masukan dari para ilmuwan PIK ini dan akan segera mengkaji ulang kebijakan Jerman. Sejak 1879, PIK tercatat sebagai salah satu institusi sains yang berada di belakang kebijakan-kebijakan pemerintah Jerman. Merkel sendiri berulang kali menggunakan data PIK sebagai dasar sikap politik lingkungan Jerman baik nasional maupun di forum internasional.

Sumbangan data PIK antara lain berperan dalam penutupan pabrik pengayaan uranium di Jerman akhir tahun nanti serta regulasi manajemen limbah industri sejak era 1980-an. Standar emisi data simulasi PIK juga mendorong pemerintahan Merkel menegakkan pajak karbon sebesar 5-7 sen atas setiap pembelian setiap liter bahan bakar fosil di Jerman.

"Secara sains tidak ada peluru perak yang dapat menjadi solusi utama bagi pemanasan global. *Biofuel* tidak akan bisa menjadi jawaban utama, terutama menimbang dampak-dampak negatifnya," kata Kropp.

Saat ini PIK masih terus berupaya menemukan alternatif energi lain di samping biofuel dan nuklir. PIK mendata mobil pengguna mesin kombinasi *biofuel* umumnya mengurangi 25 persen emisi karbon. Namun Bank Dunia mengungkap fakta *biofuel* telah menaikkan harga pangan dunia hingga 75 persen, sekalipun Gedung Putih menyatakan kontribusi *biofuel* hanya berkisar 2-3 persen saja. Amerika berargumen kenaikan harga pangan lebih disebabkan kenaikan permintaan dari China dan India.

"Tapi Jerman tetap berpikir lebih baik kami mengalihkan energi alternatif pada listrik, yang mampu mengurangi emisi hingga 80-90 persen," kata Kropp.

Menurutnya saat ini ilmuwan PIK masih menggodok penelitian alternatif efisiensi energi Jerman, terutama untuk melepaskan diri dari ketergantungan bahan bakar fosil.

"Bisa berupa energi listrik, matahari atau angin. Semuanya tetap harus memperhitungkan efisiensi pembangunan infrastrukturnya nanti," kata Kropp. N Veby Mega